

DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT KONVENSIONAL

Syamsul Maryadi¹, Agus Tri Basuki²

¹ Institute of Public Policy and Economic Studies
Jalan Kenari 13 Sidoarum III Yogyakarta, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Bantul, Yogyakarta 55183 Indonesia, Phone: +62 274 387656
E-mail korespondensi: agustribasuki@yahoo.com

Naskah diterima: September 2013; disetujui: Februari 2014

Abstract: *The research aims to analyze the banking management rate (liquidity rate and credit distribution rate, asset quality rate, capital rate, and the operational efficiency rate) to the Return on Asset (ROA) of Bank Perkreditan Rakyat (BPR). The sample that is used in this research taken from BPRs which operate in Yogyakarta. The research uses the regression model of panel data with two-ways-fixed-effect. The result shows that liquidity rate and credit distribution rate (loan to deposit ratio) is not significant to ROA. Asset quality rate (Non-Performing Loan) and operational efficiency rate (BOPO) has significantly negative influence to ROA while capital rate (capital adequacy ratio) has positive and significant impact to ROA.*

Keywords: *ROA; Loan to Deposit Ratio; Non-Performing Loan; Capital Adequacy Ratio; BOPO*

JEL Classification: *G21, G23*

Abstrak: *Studi ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank (tingkat likuiditas dan penyaluran kredit, tingkat kualitas aset, tingkat kecukupan modal dan tingkat efisiensi operasional) terhadap kinerja keuangan (Return On Asset) Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Daerah Istimewa Yogyakarta periode Juni 2009-April 2013. Sampel dalam studi ini adalah seluruh Bank Perkreditan Rakyat Konvensional yang beroperasi di kabupaten dan kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini menggunakan model regresi data panel dengan model two-ways fixed-effect (efek tetap dua arah). Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dan penyaluran kredit (Loan to Deposit Ratio) berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, tingkat kualitas aset (Non Performing Loan) dan tingkat efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sementara tingkat kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.*

Kata kunci: *ROA; Loan to Deposit Ratio; Non-Performing Loan; Capital Adequacy Ratio; BOPO*

Klasifikasi JEL: *G21, G23*

PENDAHULUAN

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga intermediasi sekaligus sebagai penggerak langsung pada sektor riil. Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, berdasarkan

jenisnya bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat di tengah-tengah dominasi Bank Umum sangat diperlukan karena memiliki pasar khusus untuk meningkatkan produktivitas sektor riil, khususnya bagi usaha-usaha mikro, kecil dan menengah.

Perkembangan BPR di DIY khususnya BPR Konvensional selama dua puluh tahun terakhir sangat berkembang pesat. Dari data Bank Indonesia pada tahun 1987-1988, jumlah BPR Konvensional yang beroperasi di DIY hanya sebanyak 11 bank. Namun sejak tahun 1994 jumlah BPR Konvensional di DIY bertambah menjadi 51 bank dan diawal tahun 2013 jumlah BPR Konvensional yang tercatat di Bank Indonesia mencapai 54 bank. Pesatnya bisnis perbankan di DIY membuat bank-bank tersebut harus selalu menjaga kinerja keuangannya sehingga tidak menimbulkan masalah dalam kegiatan operasionalnya.

Secara umum, kinerja keuangan BPR Konvensional DIY yang dilihat dari rasio *Return On Asset* selama lima tahun terakhir menunjukkan rasio yang tergolong aman bagi bank karena diatas 1,215% sesuai yang ditetapkan Bank Indonesia dalam pengkategorian tingkat kesehatan BPR. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan *Return On Asset* bank, seperti faktor internal bank, kondisi makro ekonomi maupun faktor dari nasabah baik faktor kreditur maupun debitur. Menurut Mahardian (2008), faktor terbesar yang mempengaruhi *Return On Asset* bank adalah tingkat efisiensi operasional yang dilihat dari rasio BOPO bank. Tingginya rasio BOPO menunjukkan belum optimalnya margin pendapatan operasional bank terhadap biaya operasionalnya yang menunjukkan tidak efisiennya kegiatan usaha bank. Tidak efisiennya operasional bank biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak mampunya manajemen dalam mengelola bank akibat rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki, rendahnya pemasaran produk, biaya operasional yang terlalu tinggi karena sistem bunga dan lokasi bank yang tidak strategis. Namun jika rasio BOPO bank rendah menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengoptimalkan margin pendapatan operasionalnya atas biaya operasionalnya, sehingga dalam keadaan demikian bank efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya modal maupun sumber daya manusia.

Selain faktor tingkat efisiensi, faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah terjadinya kredit gagal bayar (*Non Performing Loan*) yang dapat mengurangi pen-

dapatan bank dari sisi kredit. Umumnya sebagian besar kredit yang disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di DIY memiliki kolektibilitas rendah. Hal ini ditunjukkan oleh cukup tingginya rasio *Non Performing Loan* bank. Dimana sejak tahun 2008-2013, rasio NPL BPR Konvensional rata-rata diatas rasio yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Tingginya rasio *Non Performing Loan* jelas dapat menurunkan tingkat likuiditas bank yang berdampak terhadap ketidakmampuan bank dalam menutupi biaya operasional atas tanggungan terhadap suku bunga deposito maupun tingkat kecukupan modal bank. Ketidakmampuan bank dalam membayar kewajibannya akan menurunkan kepercayaan nasabah terhadap bank dan nantinya jelas akan berdampak juga terhadap penurunan kinerja bank.

Selain faktor di atas, faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja adalah tingkat kecukupan modal dan juga besarnya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank. Dengan adanya modal yang cukup, maka bank akan memiliki peluang besar untuk menggunakannya untuk tujuan produktif, sehingga akan meningkatkan pemenuhan bank. Adanya ekspansi kredit yang dilakukan oleh bank jelas akan meningkatkan profitabilitas bank dari sisi kredit. Jika bank dapat menjaga tingkat kecukupan modal dan tingkat penyaluran kredit tanpa mengesampingkan tingkat likuiditasnya, maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dan juga kinerja keuangan bank dari sisi pendapatan. Untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank biasanya digunakan *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan untuk mengukur besarnya penyaluran kredit dan juga tingkat likuiditas umumnya digunakan *Loan to Deposit Ratio*.

Maka perlu adanya studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai implementasi pengukuran kinerja bank dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba dengan mengambil sampel dari keseluruhan BPR Konvensional yang ada di Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman dan Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan analisis kuantitatif dan data sekunder berupa data runtut waktu dan *cross section* dalam bentuk data bulanan. Data dalam studi ini diperoleh dari Statistik Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Bank Indonesia. Seluruh variabel dalam studi ini merupakan rata-rata rasio seluruh BPR Konvensional dari setiap satuan kerja wilayah operasional di Daerah Istimewa Yogyakarta dari bulan Juli 2009 sampai dengan April 2013. Ada pun rinciannya tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Jenis variabel, konsep, dan satuan

Variabel	Konsep	Satuan
ROA	ROA merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset	Persen
LDR	LDR merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK)	Persen
NPL	NPL merupakan rasio perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank	Persen
CAR	CAR merupakan rasio perbandingan antara total modal dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	Persen
BOPO	BOPO merupakan rasio perbandingan antara total Biaya Operasional dengan total Pendapatan Operasional	Persen

Sehingga dari beberapa variabel yang digunakan dalam studi maka dapat dibuat suatu model studi sebagai berikut:

$$y_{ti} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon \quad (1)$$

di mana: y adalah *Return On Asset*; β_0 adalah Konstanta; $\beta_{1,2,3,4}$ adalah Koefisien variabel 1,2,3,4; X_1 adalah *Loan to Deposit Ratio*; X_2 adalah *Non Performing Ratio*; X_3 adalah *Capital Adequacy Ratio*; X_4 adalah BOPO; i adalah Kabupaten; T adalah Periode waktu ke- t ; ε adalah *error term*.

Untuk menjawab permasalahan ini dapat dilakukan Uji Kualitas Data, Uji Hipotesis dan Analisa Data. Uji kualitas data terdiri dari uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Probabilitas
C	0,416
LnLDR	0,486
LnNPL	0,533
LnCAR	0,848
LnBOPO	0,865

Ket: ***signifikan 1%, **signifikan 5%, *signifikan 10%

Berdasarkan hasil uji Park dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Selain itu, tidak terdapat pula adanya multikolinearitas antara variabel independen. karena tidak adanya koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari $|0,9|$.

Untuk menentukan model terbaik, dilakukan uji Hausman guna mengetahui dan menentukan model terbaik antara *random effect model* (REM) dan *fixed effect model* (FEM) dalam metode panel data, yang kemudian diperoleh nilai *Chi-Square* sebagai berikut (lihat tabel 3):

Tabel 3. Hasil Uji HausmanTest (Fixed Effects-Random Effects)

<i>chi-square</i> = 75,54190
<i>p-value</i> = 0,000000

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa model yang digunakan adalah *fixed effects* (efek tetap).

Uji selanjutnya adalah Breusch-Pagan yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model panel data terdapat efek *cross section* atau efek waktu yang kemudian diperoleh hasil uji yang tersaji dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Breusch-Pagan Test (Cross Section Effects-Time Effects)

Hypothesa	Statistics	p-value
$H_0^c : c = 0$	849,0377	0,000000
$H_0^d : d = 0$	15,72774	7,31E-05
$H_0 : c = 0, d = 0$	864,7655	0,000384

Ket: c = *cross section*, d = *time*

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa model yang digunakan adalah model analisis efek dua arah. Sehingga, berdasarkan hasil uji *Hausman* dan uji *Breusch-Pagan*, maka dapat disimpulkan model yang digunakan dalam studi ini adalah model data panel dengan *two-ways fixed-effect* (efek tetap dua arah) yang memuat komponen *cross-section* dan *time* yang diimplementasikan dengan variabel *dummy*. Model ini memberikan arti bahwa adanya perbedaan karakteristik di antara observasi dan periode, sehingga terdapat intersep berbeda pada setiap observasi dan periode. Berikut ini hasil estimasi data panel dengan jumlah observasi sebanyak 5 kabupaten selama periode bulan Juni 2009 sampai dengan April 2013:

$$\begin{aligned}
 \text{ROA Bantul} &= 0,462 \text{ (efek wilayah) + Efek Waktu + 15,244} \\
 &\quad - 0,005 \cdot \text{LDR Bantul} - 0,123 \cdot \text{NPL Bantul} \\
 &\quad + 0,047 \cdot \text{CAR Bantul} - 0,152 \cdot \text{BOPO Bantul} \\
 \\
 \text{ROA Gunung Kidul} &= -0,646 \text{ (efek wilayah) + Efek Waktu + 15,244} \\
 &\quad - 0,005 \cdot \text{LDR Gunung Kidul} - 0,123 \cdot \text{NPL Gunung Kidul} + \\
 &\quad 0,047 \cdot \text{CAR Gunung Kidul} - 0,152 \cdot \text{BOPO Gunung Kidul} \\
 \\
 \text{ROA Kulon Progo} &= 0,337 \text{ (efek wilayah) + Efek Waktu + 15,244} \\
 &\quad - 0,005 \cdot \text{LDR Kulon Progo} - 0,123 \cdot \text{NPL Kulon Progo} + \\
 &\quad 0,047 \cdot \text{CAR Kulon Progo} - 0,152 \cdot \text{BOPO Kulon Progo} \\
 \\
 \text{ROA Sleman} &= 0,398 \text{ (efek wilayah) + Efek Waktu + 15,244} \\
 &\quad - 0,005 \cdot \text{LDR Sleman} - 0,123 \cdot \text{NPL Sleman} + 0,047 \cdot \text{CAR Sleman} - \\
 &\quad 0,152 \cdot \text{BOPO Sleman} \\
 \\
 \text{ROA Kota Yogyakarta} &= -0,550 \text{ (efek wilayah) + Efek Waktu + 15,244} \\
 &\quad - 0,005 \cdot \text{LDR Kota Yogyakarta} - 0,123 \cdot \text{NPL Kota Yogyakarta} + \\
 &\quad 0,047 \cdot \text{CAR Kota Yogyakarta} - 0,152 \cdot \text{BOPO Kota Yogyakarta}
 \end{aligned}$$

Pada model estimasi di atas, nampak bahwa adanya pengaruh variabel *cross-section* yang berbeda di setiap kabupaten dan kota yang ada di DIY terhadap kinerja keuangan BPR Konven-

sional. Kabupaten Bantul, Kulon Progo dan Sleman memiliki pengaruh efek *cross-section* yang bernilai positif, yaitu memiliki nilai koefisien masing-masing sebesar 0,462; 0,337; dan 0,398. Sementara itu, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta memiliki efek *cross-section* negatif, yaitu -0,646 dan -0,550. Selain itu, dengan adanya penambahan efek waktu dalam model analisis juga memberikan pengaruh yang berbeda-beda di setiap bulannya terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional yang ada di DIY.

Jika dilihat dari variabel independen, hanya variabel *Loan to Deposit Ratio* tidak signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di DIY. Sementara variabel lainnya, yaitu *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *BOPO* masing-masing signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) BPR Konvensional di DIY. Kenaikan rasio kredit macet (*Non Performing Loan*) sebesar 1% akan menurunkan rasio *Return On Asset* sebesar 0,123%. Begitu juga dengan kenaikan variabel *BOPO* sebesar 1% yang akan menurunkan rasio *Return On Asset* sebesar 0,152%. Sedangkan variabel tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) dengan kenaikan rasio sebesar 1% akan menaikkan rasio *Return On Asset* sebesar 0,047%.

Nilai determinasi (*R-Squared*) dalam estimasi adalah sebesar 0,841, yang berarti bahwa variasi variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya dalam persamaan sebesar 84,1% dan sisanya sebesar 15,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar persamaan. Jika dilihat dari hasil uji F, pengaruh yang ditimbulkan oleh keseluruhan variabel independen (bebas) terhadap variabel dependennya (terikat) adalah baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio* dan *BOPO*) terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) BPR Konvensional di DIY yang diinterpretasikan sebagai berikut:

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa

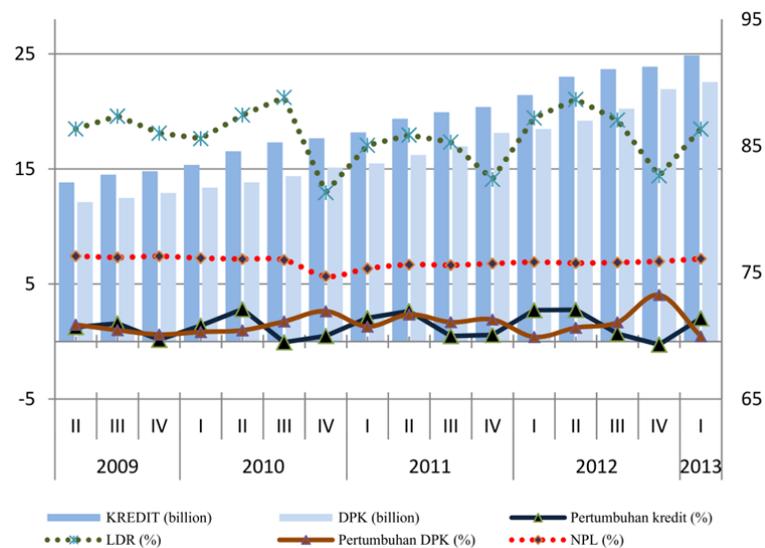
variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan yang negatif namun tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional yang beroperasi di DIY. Hasil studi ini sama seperti studi yang dilakukan oleh Ongore dan Kusa (2013), yang mendapatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak signifikan terhadap *Return On Asset* bank. Adanya ekspansi penyaluran kredit tidak serta merta dapat mendorong peningkatan profitabilitas bank. Keadaan ini sangat lumrah terjadi pada bank yang menganut *The doctrine of anticipated income*, dimana adanya resiko dalam pengalangan kredit yang sering mengalami kualitas rendah dan tidak bisa diprediksikan. Sehingga penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank akan rentan sekali untuk terjadinya gagal bayar oleh kreditur (Lihat gambar 1).

Pada kasus BPR Konvensional di DIY, umumnya *Loan to Deposit Ratio* yang dimiliki tergolong rendah dengan rata-rata rasio di bawah 94,75%, menunjukkan bahwa sebagian besar BPR Konvensional yang beroperasi memiliki tingkat penyaluran kredit yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang terhimpun. Hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya selisih laba bunga yang didapat oleh bank akibat pendapatan bunga kredit yang tertekan oleh biaya

bunga operasional dari dana pihak ketiga. Dalam dunia perbankan, pergerakan rasio LDR dapat dipengaruhi oleh adanya perubahan pertumbuhan baik pada penyaluran kredit ataupun perubahan pertumbuhan pada dana pihak ketiga. Berdasarkan gambar 1, tampak bahwa laju pertumbuhan penyaluran kredit memiliki pengaruh positif terhadap rasio LDR dan sebaliknya laju pertumbuhan dana pihak ketiga memiliki pengaruh negatif terhadap terhadap rasio LDR.

Adanya hubungan negatif antara rasio tingkat penyaluran kredit dengan rasio *Return On Asset* pada BPR Konvensional di DIY dapat membuktikan bahwa penyaluran kredit oleh perbankan di DIY tidak serta merta dapat meningkatkan *profitabilitas* bank. Keadaan ini dapat dibuktikan dari masih tingginya rasio kredit *default* yang terjadi di sebagian besar BPR Konvensional yang ada di DIY, di mana rata-rata rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki berkisar di atas 5%. Gambar 1 memperlihatkan bahwa pergerakan pertumbuhan penyaluran kredit bank berbanding lurus dengan tingkat *kredit default*, artinya ketika terjadi peningkatan penyaluran kredit, sebagian besar kredit yang disalurkan tersebut memiliki kualitas yang rendah.

Rendahnya tingkat penyaluran kredit di-



Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Gambar 1. Perkembangan dan pertumbuhan kredit dan DPK, Rasio NPL dan LDR periode kuartal II 2009-kuartal I 2013

serta dengan kualitas kredit yang rendah dan tingginya biaya dana operasional tentu akan berdampak pada kinerja keuangan bank. Keadaan tersebut didasarkan oleh beberapa hal, yaitu:

Pertama, Rendahnya kualitas kredit pada bank akan berpengaruh pada alokasi modal pelengkap bank untuk tujuan produktif akibat adanya dana penyisihan aktiva produktif untuk menjaga tingkat kecukupan modal. Sehingga dengan semakin menipisnya modal bank untuk tujuan produktif dapat mengurangi ekspansi penyaluran kredit yang berdampak pada berkurangnya kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan berupa bunga kredit atas aset yang dimiliki.

Kedua, Rendahnya porsi penyaluran kredit dibandingkan dana pihak ketiga yang terhimpun dapat mengurangi laba bank akibat pendapatan bunga kredit yang tertekan oleh biaya bunga, keadaan tersebut akan diperparah lagi jika kredit yang disalurkan memiliki kualitas rendah.

Adanya hubungan positif antara tingkat pertumbuhan penyaluran kredit dengan tingkat kredit *default* dan adanya tingkat penyaluran kredit yang selama lima tahun terakhir masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan porsi dana pihak ketiga yang terhimpun, membuat BPR-BPR Konvensional yang beroperasi di DIY terindikasi kurang memperhatikan aspek kehati-hatian dalam menilai calon debitur pada saat melakukan penyaluran kredit.

Sehingga untuk meningkatkan nilai rentabilitas pada BPR-BPR Konvensional yang beroperasi di DIY, maka perlu adanya penerapan prinsip kehati-hatian oleh bank, seperti dengan menerapkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition of economic dan Collateral*), 7P (*Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability dan Protection*) dan 3R (*Returns, Repayment dan Risk Bearing Ability*). Pada kasus bank yang memiliki tingkat kredit *default* tinggi, adanya prinsip kehati-hatian ini di satu sisi tentu akan menurunkan kuantitas kredit bank, namun di sisi lain jelas akan meningkatkan kualitas dari kredit yang disalurkan. Sehingga dengan adanya kualitas kredit yang tinggi akan lebih menguntungkan bagi bank untuk memaksimalkan rentabilitasnya. Keadaan ini umumnya terjadi pada bank yang wilayah kerjanya

memiliki karakteristik debitur yang terindikasi kurang *bankable*. Terbukti dari analisis diatas di dapatkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) bank.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) yaitu Variabel *Non Performing Loan* atau rasio perbandingan antara kredit *default* dengan kredit yang disalurkan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) BPR Konvensional di DIY. Hasil studi ini sama seperti hasil studi yang dilakukan oleh Ongore dan Kusa (2013), Karunia (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), dan Mawardi (2004). Tingginya rasio *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa gagalnya bank dalam penyaluran kredit yang tercermin dari tingginya kredit gagal atau macet, sehingga dapat dikatakan kredit yang disalurkan memiliki kualitas yang rendah. Adanya kualitas kredit yang rendah jelas akan mengurangi profitabilitas bank akibat besarnya cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Selain itu, tingginya rasio *Non Performing Loan* membuat bank akan lebih selektif dalam menentukan calon debiturnya sehingga akan mengurangi penyaluran kredit oleh bank. Akibatnya, dengan penurunan kuantitas kredit tersebut akan berdampak juga pada pendapatan bank.

Adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dan kapasitas bank dalam mempertahankan modalnya untuk kegiatan operasionalnya. Dengan adanya modal yang cukup maka bank tidak akan kesulitan baik dalam hal untuk tujuan penyaluran kredit ataupun untuk menjaga tingkat likuiditas bank. Sehingga bank akan lebih siap untuk memenuhi tujuan jangka pendeknya ataupun untuk tujuan jangka panjangnya. Pada estimasi model studi di atas dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) bank. Hasil penelitian tersebut sama seperti yang pernah diutarakan oleh Sabir dkk (2012). Besarnya modal suatu bank jelas akan mempengaruhi jumlah aktiva produktifnya, sehingga *asset utilization* bank juga akan semakin meningkat. Dengan

Tabel 5. Total dan pertumbuhan aset BPR Syariah dan BPR konvensional periode kuartal I 2012-kuartal II 2013

Uraian	Jenis Usaha BPR	2012				2013
		I	II	III	IV	I
Aset (triliun)	BPR Konvensional	2.768	2.938	3.079	3.263	3.338
	BPR Syariah	180	199	223	242	243
Δ Aset (%)	BPR Konvensional	1,58	6,14	4,80	5,98	2,30
	BPR Syariah	7,14	10,56	12,06	8,52	0,41

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

semakin tingginya *asset utilization* bank, maka tentunya bank akan mudah mengelolanya sehingga dapat meningkatkan laba bank tersebut. Selain itu, kokohnya permodalan bank juga akan meningkatkan ketahanan bank saat terjadi gejolak ekonomi dan juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap bank itu sendiri.

Hasil Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Keuangan (*Return On Asset*) diketahui bahwa Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya keberhasilan dan kualitas dari bank kaitannya dengan manajemen operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengelola asetnya menjadi lebih produktif yang dapat menekan biaya operasionalnya. Sehingga rasio BOPO juga dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dari bank dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) BPR Konvensional di DIY. Hasil studi ini dapat memperkuat beberapa hasil studi terdahulu, seperti studi yang dilakukan oleh Sukarno dan Syaichu (2006), Akhtar *dkk* (tidak diterbitkan) dan Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa tingkat efisiensi bank yang direfleksikan dari rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio *Return On Asset* bank. Adanya pengaruh negatif antara rasio BOPO dan *Return On Asset* menunjukkan bahwa jika bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (rasio BOPO yang rendah) maka jelas keadaan tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangannya (rasio ROA akan naik). Sebaliknya,

kinerja keuangan (*Return On Asset*) bank akan rendah jika bank tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (rasio BOPO yang tinggi). Kondisi ini dapat terjadi akibat biaya operasional bank yang terlalu besar yang tidak dapat ditekan oleh pendapatan operasionalnya sehingga dapat mengurangi profitabilitas dari kegiatan operasional bank itu sendiri.

Jika dilihat dari kinerja keuangan (*Return on Asset*) bank selama tahun analisis, umumnya kinerja keuangan BPR Konvensional yang beroperasi di DIY memiliki rasio ROA diatas 1,215%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar BPR-BPR Konvensional tersebut sudah cukup optimal dalam mencapai tujuan rentabilitasnya. Kondisi berbeda terjadi pada BPR Syariah yang beroperasi di DIY, yang memiliki nilai rentabilitas yang masih tergolong rendah.

Adanya perbedaan kinerja keuangan antara BPR Konvensional dan BPR Syariah di DIY menguatkan studi yang dilakukan oleh Sabir *dkk* (2012) dan Sukmayanti (2013), dimana dalam studinya diterangkan bahwa kinerja keuangan BPR Konvensional lebih tinggi dari pada kinerja BPR Syariah. Rendahnya kinerja keuangan (*Return On Asset*) BPR Syariah di DIY umumnya disebabkan oleh rendahnya laba yang didapat sebelum pajak, bahkan tidak jarang di beberapa bank sering mengalami kerugian.

Sementara itu, jika dilihat dari pertumbuhan total aset yang dimiliki selama tahun 2012, pertumbuhan aset BPR Syariah lebih unggul dibandingkan dengan pertumbuhan aset BPR Konvensional, walaupun total aset yang dimiliki BPR Syariah lebih sedikit dibandingkan BPR Konvensional. Rendahnya total aset yang dimiliki BPR Syariah tidak terlepas dari masih

sedikitnya BPR Syariah yang beroperasi di DIY. Di antara lima kabupaten dan kota hanya Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta yang memiliki BPR syariah, di mana 3 bank beroperasi di Bantul, 5 bank di Sleman dan 3 bank di Kota Yogyakarta. Artinya dengan pertumbuhan aset yang semakin meningkat di saat adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, BPR Syariah di DIY sebenarnya memiliki prospek usaha yang besar untuk mengoptimalkan perannya sebagai lembaga perantara keuangan dan lembaga penentu pembangunan dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki dalam operasionalnya sesuai dengan prinsip islam melalui kemitraan antara bank dan nasabah. Sedangkan untuk BPR konvensional walaupun total asetnya selalu meningkat tiap tahun, namun perlu adanya dorongan kinerja yang lebih baik lagi mengingat pertumbuhan aset yang dimiliki selama dua tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan karena posisi dan peran aset dari suatu bank sangat berpengaruh dan menentukan dalam kegiatan intermediasi dan operasional bank.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di DIY periode Juni 2009-April 2013, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) BPR Konvensional di DIY. Variabel *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di DIY. Tingginya rasio *Non Performing Loan* atau kualitas kredit yang rendah akan berdampak pada tingginya cadangan penghapusan kredit sehingga dapat mengurangi rentabilitas bank. Variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di DIY. Jika modal yang dimiliki bank semakin besar, maka akan berpengaruh terhadap besarnya pemenuhan aset bank yang nantinya akan semakin mudah untuk mengelolanya sehingga dapat meningkatkan laba. Variabel Biaya Ope-

rasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BPR Konvensional di DIY. Hubungan negatif antara rasio BOPO dan rasio ROA dapat terjadi karena ketidakefisienan bank dalam menjalankan usahanya akibat biaya operasional bank yang terlalu besar dan tidak dapat ditekan oleh pendapatan operasionalnya sehingga mengurangi rentabilitas dari kegiatan operasional bank itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar *et al.* (tt) Factors influencing the profitability Islamic Banks of Pakistan. *International Research Journal of Finance and Economics*. Vol. 66, nomor (tidak diterbitkan), bulan (tidak diterbitkan): 125-132.
- Clorinda, K., (2013). Analisis pengaruh capital, asset quality dan liquidity terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol II, 1: 1-17.
- Pandu, M., (2008). Analisis pengaruh rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Wisnu, M., (2004). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Ongore, V.O., and Kusa, G.B. (2013). Determinants of financial performance of commercial Banks in Kenya. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. III, 1: 237-252.
- Sabir, M, *dkk.*, (2012). Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*. Vol. I, 1, Juni: 79-78.
- Sukarno, K.W., dan Syaichu, M. (2006). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank umum di Indonesia. *Jurnal Studi*

Manajemen dan Organisasi. Vol III, 2, Juli:
46-58.

Sukmayanti, Yuni. (2013). Analisis perbandingan kinerja keuangan dengan mengguna-

kan ROA pada BPR Syariah dan BPR konvensional di Indonesia. *Jurnal Universitas Siliwangi*: 1-14.